



Pengembangan Wisata Religi di Kabupaten Minahasa Utara

Steven S. N. Rogahang^{1,*}, Yovanca Y. F. Koondoko¹

¹Universitas Negeri Manado, Indonesia

¹Universitas Negeri Manado, Indonesia

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:
Submit: 04 Desember 2024
Revisi: 28 Desember 2024
Diterima: 30 Desember 2024
Diterbitkan: 31 Desember 2024

Kata Kunci

Wisata Religi, Minahasa Utara, Warisan Budaya

Correspondence

E-mail: stevenrogahang@unima.ac.id*

A B S T R A K

Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini mengeksplorasi potensi, tantangan, dan strategi pengembangan wisata religi di Kabupaten Minahasa Utara, sebuah wilayah dengan kompleksitas historis dan spiritual yang kaya. Menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan studi kasus ekstraktif, Kegiatan Pengabdian ini menganalisis data sekunder dari berbagai sumber dokumenter untuk memahami dinamika pengembangan pariwisata berbasis religi. Temuan menunjukkan bahwa Minahasa Utara memiliki warisan budaya unik yang melintasi transformasi kolonial dan pascakolonial, dengan situs-situs sakral seperti Waruga dan Kaki Dian sebagai pusat perhatian. Kegiatan ini mengidentifikasi lima dimensi kunci: konteks historis-sosiologis, potensi ekonomi, tantangan kelembagaan, strategi berkelanjutan, dan implikasi budaya-spiritual. Hasil analisis mengungkapkan perlunya pendekatan holistik yang menghormati kompleksitas budaya, melibatkan masyarakat lokal, dan memanfaatkan teknologi digital. Rekomendasi utama mencakup pengembangan infrastruktur, interpretasi budaya, dan kolaborasi lintas pemangku kepentingan. Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini berkontribusi pada pemahaman mendalam tentang pengembangan pariwisata berbasis religi yang berkelanjutan dan memberdayakan.

Abstract

This research explores the potential, challenges, and strategies for religious tourism development in North Minahasa Regency, an area with rich historical and spiritual complexity. Using a qualitative methodology with an extractive case study approach, the research analyzes secondary data from various documentary sources to understand the dynamics of religion-based tourism development. Findings reveal that North Minahasa possesses a unique cultural heritage spanning colonial and postcolonial transformations, with sacred sites like Waruga and Menorah as focal points. The research identifies five key dimensions: historical-sociological context, economic potential, institutional challenges, sustainable strategies, and cultural-spiritual implications. Analysis results unveil the need for a holistic approach that respects cultural complexity, involves local communities, and leverages digital technology. Primary recommendations include infrastructure development, cultural interpretation, and cross-stakeholder collaboration. This research contributes to a profound understanding of sustainable and empowering religion-based tourism development.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



1. Pendahuluan

Wisata religi telah menjadi salah satu segmen pariwisata yang mengalami perkembangan signifikan dalam dekade terakhir, tidak hanya sebagai aktivitas spiritual melainkan juga sebagai kontribusi penting bagi pembangunan ekonomi lokal dan pelestarian budaya. Kabupaten Minahasa Utara, dengan kekayaan sejarah dan keragaman religious yang dimilikinya, memiliki potensi yang belum sepenuhnya dieksplorasi dalam konteks pengembangan wisata religi[1]. Wilayah ini

merupakan representasi unik dari persilangan budaya, sejarah keagamaan, dan dinamika sosial yang kompleks di Indonesia timur, menjadikannya lokasi strategis untuk penelitian komprehensif tentang pengembangan pariwisata berbasis religi.

Konteks historis dan sosiologis Minahasa Utara membentuk lanskap religious yang sangat menarik untuk dikaji. Sejak masa penjajahan hingga era kontemporer, wilayah ini telah mengalami transformasi mendalam dalam praktik keagamaan dan interaksi sosial[2]. Proses kristenisasi yang terjadi pada abad ke-19, kedatangan misionaris, dan pembentukan komunitas religious telah menciptakan warisan spiritual yang kaya dan kompleks. Hal ini tidak hanya mempengaruhi praktik keagamaan tetapi juga membentuk identitas budaya masyarakat setempat, yang kini menjadi aset potensial dalam pengembangan wisata religi.

Kajian terkini menunjukkan bahwa wisata religi memiliki dimensi yang jauh lebih kompleks daripada sekadar kunjungan ke tempat-tempat ibadah. Ia merupakan praktik multidimensional yang melibatkan aspek spiritual, edukasional, ekonomi, dan pelestarian budaya[3]. Di Kabupaten Minahasa Utara, potensi pengembangan wisata religi tidak hanya terbatas pada gereja-gereja bersejarah atau situs keagamaan, tetapi juga mencakup narasi sejarah, praktik keagamaan kontemporer, dan interaksi sosial yang unik antara berbagai kelompok religious.

Beberapa penelitian mutakhir mengindikasikan bahwa pengembangan wisata religi memiliki implikasi signifikan terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal. Studi yang dilakukan antara tahun 2019-2023 menunjukkan bahwa destinasi wisata religious dapat menjadi katalisator pertumbuhan ekonomi mikro, menciptakan peluang usaha bagi masyarakat setempat melalui layanan akomodasi, kuliner, dan cinderamata[4]. Di Minahasa Utara, potensi ini masih belum sepenuhnya dimanfaatkan, yang menjadi salah satu motivasi utama penelitian ini. Kompleksitas pengembangan wisata religi di era digital saat ini membutuhkan pendekatan yang komprehensif dan multidisipliner. Faktor-faktor seperti aksesibilitas digital, manajemen destinasi, preservasi budaya, dan pengembangan infrastruktur menjadi elemen kritis dalam keberhasilan model pengembangan wisata religi [5]. Kabupaten Minahasa Utara menghadapi tantangan unik dalam mengintegrasikan warisan spiritual tradisional dengan tuntutan pariwisata modern, yang memerlukan strategi inovatif dan berkelanjutan.

Aspek lingkungan dan sustainabilitas juga menjadi pertimbangan penting dalam konteks pengembangan wisata religi. Penelitian terbaru menekankan perlunya keseimbangan antara pengembangan pariwisata dan pelestarian lingkungan serta nilai-nilai spiritual setempat[6]. Di Minahasa Utara, hal ini menjadi tantangan tersendiri mengingat kekayaan alam dan warisan budaya yang dimiliki wilayah tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam potensi, tantangan, dan strategi pengembangan wisata religi di Kabupaten Minahasa Utara. Dengan menggunakan pendekatan multimetode yang mencakup studi literatur, analisis data sekunder, dan penelitian lapangan, kajian ini berupaya menghasilkan rekomendasi komprehensif yang dapat diimplementasikan oleh pemangku kepentingan terkait.

2. Metode Pelaksanaan

Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan strategi studi kasus untuk mengeksplorasi secara mendalam fenomena pengembangan wisata religi di Kabupaten Minahasa Utara. Metodologi kualitatif dipilih karena kemampuannya dalam mengungkap kompleksitas kontekstual dan makna mendalam dari praktik wisata religi yang ada di wilayah tersebut. Pendekatan studi kasus memungkinkan peneliti untuk melakukan investigasi komprehensif terhadap fenomena dalam konteks real-world, dengan fokus pada dinamika spesifik yang terjadi di Kabupaten Minahasa Utara. Studi Pengabdian ini menggunakan desain studi kasus ekstraktif dengan metode pengumpulan data sekunder sebagai strategi utama. Metode pengumpulan data sekunder

dipilih untuk memberikan kerangka analisis yang komprehensif dan mendalam tanpa intervensi langsung di lapangan. Sumber data sekunder yang akan digunakan mencakup berbagai dokumen resmi, laporan pemerintah, publikasi akademik, dokumen kelembagaan, dan sumber-sumber dokumenter lain yang relevan dengan pengembangan wisata religi di wilayah penelitian.

Proses pengumpulan data sekunder akan difokuskan pada beberapa kategori utama sumber informasi. Pertama, dokumen resmi dari Pemerintah Kabupaten Minahasa Utara, termasuk rencana pengembangan pariwisata, laporan kinerja dinas terkait, dan dokumen strategis yang berkaitan dengan pengembangan wilayah. Kedua, publikasi akademik dan jurnal ilmiah yang membahas dinamika sosial, keagamaan, dan pariwisata di wilayah tersebut. Ketiga, laporan-laporan dari lembaga penelitian, organisasi non-pemerintah, dan instansi terkait yang memiliki fokus pada pengembangan pariwisata dan kajian keagamaan. Analisis data akan dilakukan melalui pendekatan analisis konten (content analysis) yang komprehensif. Proses ini melibatkan beberapa tahapan sistematis untuk mengekstraksi, mengkategorisasi, dan menginterpretasikan informasi dari sumber data sekunder. Tahap pertama adalah pengumpulan dokumen secara sistematis, diikuti dengan proses seleksi dan validasi sumber data. Selanjutnya, peneliti akan melakukan koding tematik untuk mengidentifikasi pola, tema, dan konstruk kunci yang berkaitan dengan pengembangan wisata religi.

Proses analisis akan menggunakan kerangka kerja analisis komparatif, yang memungkinkan peneliti untuk membandingkan berbagai sumber data dan mengidentifikasi konvergensi serta divergensi dalam perspektif tentang pengembangan wisata religi. Metode triangulasi konseptual akan diterapkan untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan penelitian. Hal ini dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber yang berbeda, memvalidasi temuan melalui *multiple sources of evidence*, dan mengidentifikasi perspektif yang konsisten. Kerangka analisis studi pengabdian ini akan difokuskan pada lima dimensi utama: 1) Konteks historis dan sosiologis pengembangan wisata religi, 2) Potensi ekonomi dan sosial, 3) Tantangan kelembagaan dan infrastruktur, 4) Strategi pengembangan berkelanjutan, dan 5) Implikasi budaya dan spiritual. Setiap dimensi akan dianalisis secara mendalam melalui ekstraksi sistematis dari sumber data sekunder, dengan tujuan menghasilkan pemahaman komprehensif tentang dinamika pengembangan wisata religi di Kabupaten Minahasa Utara.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Konteks Historis dan Sosiologis Wisata Religi di Minahasa Utara

Wilayah Minahasa memiliki kompleksitas historis yang sangat kaya dalam perkembangan praktik keagamaan, yang ditandai oleh proses transformasi spiritual yang dinamis dan dialogis. Penelitian[7] mengungkapkan fenomena menarik terkait konstruksi simbolik antara agama lokal Minahasa dan Kristen di lokasi sakral Watu Pinawetengan. Tempat ini tidak sekadar menjadi ruang geografis, melainkan arena dialektika spiritual di mana simbol-simbol keagamaan mengalami rekonstruksi berkelanjutan. Proses transformasi keagamaan di Minahasa tidak dapat dipisahkan dari dinamika konstruksi makna yang dilakukan oleh komunitas ritual. Individu-individu dalam masyarakat secara aktif menginterpretasi dan menerjemahkan simbol-simbol sakral, menciptakan paradigma fundamental tentang agama yang selalu bergerak dan berkembang. Hal ini menunjukkan bahwa praktik keagamaan bukanlah entitas statis, melainkan proses dialogis yang terus-menerus berubah. Legitimasi roh leluhur memainkan peran sentral dalam proses transformasi ini. Perubahan simbol sakral dalam ritual tidak sekadar terjadi secara mekanis, tetapi melalui proses dialektis yang mendalam, di mana warisan spiritual leluhur terus dimaknai ulang dalam konteks kontemporer. Hal ini mengindikasikan bahwa praktik keagamaan di Minahasa memiliki akar epistemologis yang kuat dalam memori kolektif masyarakat. Hal serupa terjadi di Minahasa Utara yang memiliki warisan sejarah budaya dan keagamaan seperti Waruga dan kaki Dian sebagai salah satu destinasi wisata religi.

Periode kolonialisme memberikan dampak signifikan terhadap transformasi sosial dan keagamaan masyarakat Minahasa Utara. Studi[8] menunjukkan bagaimana kekuasaan kolonial telah secara fundamental mengubah pemaknaan ruang-ruang sakral. Dari ruang spiritual yang dihormati, lokasi tersebut kemudian direpresentasikan sebagai tempat penyembahan berhala oleh narasi kolonial. Waruga dan Kaki Dian tidak hanya sekadar lokasi geografis, melainkan representasi ruang pengetahuan (*Place-Lore*) yang merepresentasikan proses demokrasi leluhur masyarakat Minahasa. Transformasi kolonial telah mengubah perspektif masyarakat, namun tidak sepenuhnya menghapuskan memori kolektif tentang signifikansi lokasi tersebut. Hal ini menunjukkan resistensi kultural masyarakat Minahasa pada umumnya dalam mempertahankan identitas spiritual mereka[5].

Interaksi antar kelompok keagamaan di Minahasa ditandai oleh proses dialog kultural yang kompleks. Studi Pengabdian ini[7] mengungkapkan bahwa perubahan dalam praktik keagamaan terjadi melalui upaya saling mengonstruksi antara komunitas ritual. Ini menunjukkan bahwa perbedaan keagamaan tidak selalu menimbulkan konflik, tetapi dapat menjadi ruang dialog produktif [6]. Konstruksi pertemuan simbolik menjadi mekanisme utama dalam proses ini. Individu-individu dari berbagai latar belakang keagamaan aktif dalam proses negosiasi makna, menciptakan ruang dialogis yang memungkinkan transformasi mutual. Hal ini menggambarkan karakteristik unik masyarakat Minahasa Utara dalam mengelola keragaman spiritual.

3.2 Potensi Ekonomi Wisata Religi

Kabupaten Minahasa Utara memiliki kekayaan aset wisata religi yang signifikan, dengan potensi pengembangan ekonomi yang berkelanjutan. Penelitian[9] mengidentifikasi sejumlah aset budaya yang memiliki daya tarik wisata, seperti makam Waruga, Kaki Dian dan legenda Kolam Tumatenden. Waruga, yang secara historis merepresentasikan asal-usul dan silsilah keluarga, tidak sekadar menjadi objek arkeologis, tetapi juga narasi perjuangan leluhur. Hal ini memberikan dimensi emosional dan spiritual yang mendalam bagi pengunjung, meningkatkan daya tarik wisata berbasis sejarah dan budaya. Kaki Dian pun sebagai representasi kehadiran Kekristenan di Tanah Minahasa Utara menggambarkan bentuk toleransi dan keterbukaan masyarakat adat terhadap pelaku sejarah penginjilan. Kisah Telaga Tumatenden, di sisi lain, mengandung nilai-nilai filosofis yang dapat menjadi daya tarik intelektual bagi wisatawan yang tertarik pada dimensi kultural. Penelitian[10] di Kecamatan Airmadidi mengungkapkan empat objek wisata budaya dan sejarah: Waruga Airmadidi, Tumatenden, Waruga Rap-rap, dan Waruga Sawangan. Meskipun saat ini objek-objek tersebut belum dikelola secara optimal, terdapat potensi besar untuk pengembangan wisata religi yang komprehensif[2].

Sektor pariwisata memiliki kontribusi strategis terhadap pengembangan ekonomi mikro di wilayah Minahasa menekankan pentingnya manajemen pariwisata yang berkelanjutan[11]. Destinasi wisata di Provinsi Sulawesi Utara, khususnya Minahasa, menunjukkan keragaman yang signifikan, mencakup wisata alam, agrowisata, budaya, religi, dan kuliner[3]. Pengembangan wisata religi dapat mendorong munculnya ekonomi kreatif berbasis komunitas, seperti penyediaan jasa pemandu wisata budaya, pengembangan cinderamata berbasis sejarah lokal, dan pengembangan kuliner tradisional. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan pendapatan masyarakat, tetapi juga melestarikan warisan budaya[4].

Potensi kontribusi wisata religi terhadap pendapatan daerah sangat signifikan. Studi Pengabdian Masyarakat ini menunjukkan bahwa sektor pariwisata telah mengalami pertumbuhan yang impresif, terutama dengan meningkatnya kunjungan wisatawan mancanegara. Periode 2014-2017 mencatat pertumbuhan yang pesat, dengan dominasi kunjungan dari Tiongkok. Untuk mengoptimalkan potensi ini, diperlukan strategi pengembangan yang komprehensif, meliputi perbaikan infrastruktur, pengembangan narasi wisata yang menarik, dan kolaborasi antara pemerintah, pelaku usaha, dan masyarakat lokal. Pengembangan wisata religi di Kabupaten Minahasa Utara memiliki landasan historis, sosiologis, dan ekonomi yang kuat. Transformasi spiritual, kekayaan budaya, dan potensi

ekonomi membuka peluang strategis bagi pembangunan pariwisata berkelanjutan yang menghormati warisan leluhur.

3.3 Tantangan Kelembagaan dan Infrastruktur

Berdasarkan penelitian[10], infrastruktur pariwisata di Kecamatan Airmadidi menghadapi sejumlah tantangan signifikan. Studi mereka mengungkapkan bahwa objek-objek wisata sejarah yang tersebar di wilayah tersebut belum dikelola secara optimal, menyebabkan rendahnya minat pengunjung. Khususnya pada objek wisata budaya seperti Waruga Airmadidi, Tumatenden, Waruga Rap-rap, Waruga Sawangan, dan Kaki Dian, infrastruktur pendukung masih sangat terbatas. Analisis spasial yang dilakukan menunjukkan kelemahan utama dalam konektivitas antar objek wisata. Sepanjang jalan yang menghubungkan berbagai lokasi wisata belum memiliki fasilitas yang memadai untuk pejalan kaki. Tidak adanya jalur pedestrian menjadi hambatan signifikan dalam pengembangan wisata religi di kawasan tersebut. Hal ini membatasi aksesibilitas dan kenyamanan pengunjung dalam menjelajahi destinasi wisata budaya di wilayah Minahasa Utara.

Dokumen RIPPARKAB Minahasa Utara[12] mengidentifikasi kompleksitas kelembagaan yang memengaruhi pengembangan pariwisata. Meskipun telah tersusun rencana pembangunan pariwisata untuk periode 2021-2025, masih terdapat tantangan dalam koordinasi antarfaktor. Dokumen tersebut melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, asosiasi bisnis pariwisata, sumber daya manusia sektor pariwisata, lembaga pendidikan pariwisata, dan kelompok masyarakat terkait. Penelitian menekankan pentingnya manajemen pariwisata yang berkelanjutan[11]. Mereka menggarisbawahi bahwa sektor pariwisata memiliki kontribusi signifikan terhadap ekonomi daerah dan nasional, sehingga memerlukan pengelolaan yang komprehensif. Identifikasi awal mereka menunjukkan keragaman destinasi wisata di Provinsi Sulawesi Utara, dengan Minahasa Utara sebagai salah satu pusat utama berbagai jenis wisata. Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan strategi pengembangan kapasitas kelembagaan yang terintegrasi. Hal ini meliputi peningkatan kemampuan sumber daya manusia, pengembangan infrastruktur, dan penguatan koordinasi antaraktor. Penelitian[9] mengindikasikan potensi besar wisata budaya di Kabupaten Minahasa Utara, yang memerlukan pendekatan sistematis dalam pengembangannya.

3.4 Strategi Pengembangan Berkelanjutan

Studi[7] tentang transformasi ritual dan religi masyarakat Minahasa memberikan wawasan penting dalam mengembangkan model wisata religi yang adaptif. Penelitian mereka menunjukkan bagaimana konstruksi simbolik dan dialektika budaya dapat menjadi landasan pengembangan pariwisata yang menghormati warisan budaya lokal. Waruga sebagai objek wisata budaya memiliki makna mendalam sebagai representasi asal-usul, identitas keluarga, dan perjuangan leluhur. Pendekatan pengembangan wisata religi harus memperhatikan aspek-aspek sakral dan historis ini, tidak sekadar komodifikasi budaya[9]. Model pengembangan yang adaptif perlu menempatkan masyarakat lokal sebagai pelaku utama dalam pelestarian dan pengembangan destinasi wisata.

Dalam konteks perkembangan pariwisata global, integrasi teknologi digital menjadi hal yang krusial. Berdasarkan temuan[11] tentang pertumbuhan wisatawan mancanegara, khususnya dari Tiongkok, pengembangan platform digital dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan aksesibilitas dan daya tarik wisata religi di Minahasa Utara. Integrasi teknologi dapat meliputi:

1. Pengembangan platform informasi digital tentang objek wisata religi
2. Pembuatan aplikasi mobile untuk panduan wisata budaya
3. Pemanfaatan media sosial untuk promosi destinasi wisata
4. Implementasi teknologi augmented reality untuk pengalaman wisata interaktif

Penelitian[8] mereka tentang Wisata Religi di Minahasa menekankan pentingnya memahami ruang pengetahuan (Place-Lore) dalam pengembangan pariwisata. Pendekatan berkelanjutan harus

mempertimbangkan transformasi budaya yang terjadi sejak masa kolonial hingga pascakolonial. Strategi keberlanjutan dapat dicapai melalui:

1. Pelibatan aktif masyarakat lokal dalam pengelolaan destinasi wisata
2. Pengembangan program edukasi dan pelestarian budaya
3. Penciptaan mekanisme distribusi ekonomi yang adil dari aktivitas pariwisata
4. Perlindungan terhadap nilai-nilai spiritual dan kearifan lokal

Kesimpulan dari analisis ini menunjukkan bahwa pengembangan wisata religi di Kabupaten Minahasa Utara memerlukan pendekatan holistik yang memperhatikan kompleksitas kelembagaan, infrastruktur, dan warisan budaya. Strategi yang adaptif, terintegrasi dengan teknologi digital, dan berbasis kearifan lokal akan menjadi kunci keberhasilan pengembangan pariwisata berkelanjutan di wilayah ini.

3.5 Implikasi Budaya dan Spiritual

Berdasarkan penelitian[7], pelestarian warisan spiritual di Minahasa merupakan proses dinamis yang melibatkan konstruksi simbolik antara praktik keagamaan tradisional dan agama Kristen. Watu Pinawetengan, sebagai tempat sakral bagi masyarakat Minahasa, menjadi bukti konkret bagaimana warisan spiritual tidak sekadar dipertahankan, melainkan terus mengalami transformasi melalui dialektika antarbudaya. Penelitian menunjukkan bahwa simbol-simbol sakral dalam ritual mengalami rekonstruksi yang diperkuat oleh legitimasi roh leluhur, menciptakan kontinuitas spiritual yang mempertahankan esensi budaya Minahasa. Penelitian[9] menegaskan signifikansi pelestarian warisan spiritual melalui objek-objek budaya seperti Waruga, Kaki Dian dan Kolam Tumatenden. Waruga tidak hanya sekadar monumen sejarah, melainkan representasi mendalam dari asal-usul, identitas keluarga, dan perjuangan para leluhur. Hal ini menunjukkan bahwa pelestarian warisan spiritual bukan sekadar upaya konservasi fisik, namun juga proses berkelanjutan untuk memaknai dan mentransmisikan warisan cultural yang kompleks.

Penelitian[10] di Kecamatan Airmadidi mengungkapkan kompleksitas dampak pengembangan wisata religi terhadap identitas budaya. Keberadaan empat objek wisata budaya dan religi—Waruga Airmadidi, Kaki Dian, Waruga Rap-rap, dan Waruga Sawangan—tidak hanya berfungsi sebagai destinasi wisata, tetapi juga sebagai medium untuk memelihara dan mengkomunikasikan identitas kultural masyarakat Minahasa Utara. Transformasi sosial yang dialami masyarakat Minahasa Utara sejak masa kolonial hingga pascakolonial, sebagaimana dianalisis[8], telah secara signifikan memengaruhi persepsi dan interpretasi terhadap ruang-ruang sakral. Watu Pinawetengan, yang sebelumnya dipahami sebagai tempat spiritual, kini mengalami reinterpretasi sebagai simbol demokrasi purba dan ruang interaksi antarkelompok masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan wisata religi tidak sekadar melestarikan warisan, tetapi juga menciptakan narasi baru tentang identitas budaya.

Studi[7] mengidentifikasi tantangan fundamental dalam menjaga orisinalitas praktik keagamaan, yaitu proses dialektis antara agama Minahasa tradisional dan Kristen. Konstruksi simbolik yang terjadi menunjukkan bahwa orisinalitas bukanlah konsep statis, melainkan dinamis dan terus berkembang melalui interaksi antarkelompok dan praktik ritual. Contoh konkret dapat dilihat dari tradisi Mandi Safar di Pulau Nain, sebagaimana dibahas[13], yang menggambarkan akulturasi budaya lokal dengan praktik keislaman. Proses dialog kebudayaan memungkinkan transformasi praktik keagamaan sambil mempertahankan esensi spiritual asli, menjadi model bagaimana orisinalitas dapat dipelihara melalui adaptasi yang cerdas.

3.6 Rekomendasi Implementatif

Merujuk pada RIPPARKAB North Minahasa[12], pengembangan wisata religi memerlukan pendekatan komprehensif yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan. Strategi konkret yang direkomendasikan meliputi:

1. Pengembangan Infrastruktur: Mengacu pada temuan[10], perlu dilakukan penataan fisik seperti pembangunan jalur pedestrian, penyediaan tempat duduk, penataan vegetasi, dan instalasi pencahayaan di sepanjang rute objek wisata untuk meningkatkan aksesibilitas dan kenyamanan pengunjung.
2. Interpretasi Budaya: Mengembangkan pusat interpretasi yang menjelaskan konteks historis dan spiritual dari setiap objek wisata, dengan fokus pada Waruga, Kaki Dian, dan lokasi sakral lainnya.
3. Pelibatan Masyarakat Lokal: Membangun program yang memungkinkan masyarakat lokal berperan aktif dalam pengelolaan dan penceritaan warisan budaya mereka.

Roadmap implementasi pengembangan wisata religi di Kabupaten Minahasa Utara dapat disusun dalam tahapan:

1. Tahap Persiapan (Tahun 1-2): Pemetaan komprehensif objek wisata, identifikasi stakeholder, dan penyusunan dokumen perencanaan.
2. Tahap Pengembangan (Tahun 3-4): Pembangunan infrastruktur, pengembangan program interpretasi budaya, dan pelatihan SDM pariwisata.
3. Tahap Implementasi Penuh (Tahun 5-6): Launching program wisata religi, monitoring berkelanjutan, dan evaluasi.

Mengacu pada penelitian[11] tentang signifikansi sektor pariwisata, direkomendasikan dibentuk Tim Pengembangan Wisata Religi lintas kementerian dan pemerintah daerah. Tim ini bertugas:

1. Merancang regulasi perlindungan warisan budaya
2. Mengembangkan skema insentif bagi pelaku industri pariwisata
3. Membangun platform koordinasi antarstakeholder
4. Merancang program pendidikan dan pelatihan berkelanjutan

Pendekatan multistakeholder ini akan menjamin pengembangan wisata religi yang holistik, berkelanjutan, dan memberdayakan masyarakat lokal. Kesimpulan, pengembangan wisata religi di Kabupaten Minahasa Utara bukanlah sekadar upaya ekonomi, melainkan proses pelestarian, reinterpretasi, dan revitalisasi warisan spiritual yang kompleks dan dinamis.

4. Hasil dan Pembahasan

Pengembangan wisata religi di Kabupaten Minahasa Utara merupakan sebuah proses kompleks yang melintasi dimensi historis, sosiologis, dan ekonomi. Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini mengungkap bahwa wilayah tersebut memiliki potensi luar biasa dalam mengembangkan pariwisata berbasis religi, yang tidak sekadar bertujuan komersial, melainkan sebagai upaya pelestarian warisan spiritual dan budaya. Transformasi keagamaan yang terjadi sejak masa kolonial hingga kontemporer telah menciptakan lanskap spiritual yang unik, di mana praktik keagamaan tradisional dan modern saling berinteraksi secara dinamis. Lokasi sakral seperti situs Waruga, dan Kaki Dian, bukan sekadar objek arkeologis, melainkan representasi mendalam dari memori kolektif masyarakat Minahasa. Pengembangan wisata religi memerlukan pendekatan holistik yang menghormati kompleksitas

budaya, melibatkan masyarakat lokal, dan memanfaatkan teknologi digital untuk meningkatkan aksesibilitas dan daya tarik destinasi wisata.

Daftar Pustaka

- [1] R. Thaib, "Komunikasi Multikultur dan Toleransi Beragama dalam Dinamika Bahasa dan Tradisi pada Masyarakat Bantik Buha, Sulawesi Utara," *J. GEEJ*, vol. 7, no. 2, pp. 33–49, 2020.
- [2] S. R. Tunas, "Kontribusi Simbol Kekristenan Dalam Pelaksanaan Kegiatan Kebudayaan Ritual Bersih Kampung di Minahasa," *J. Kewarganegaraan*, vol. 7, no. 1, pp. 36–43, 2023.
- [3] A. F. Faletehan, "'Serenity, Sustainability dan Spirituality'" dalam *Industri Manajemen Wisata Religi*, *J. Pariwisata*, vol. 6, no. 1, pp. 16–31, 2019, doi: 10.31311/par.v6i1.4780.
- [4] E. R. P. Pelealu, S. Rumampuk, and T. Muliati, "POTENSI OBJEK WISATA RELIGI DI BUKIT DOA KOTA TOMOHON Oleh Eksel Resa Putra Pelealu 1 Selvie Rumampuk 2," *J. Holistik*, vol. 15, no. 2, p. 9, 2022.
- [5] L. Hakim, "Digitalisasi Wisata Halal melalui Aplikasi Smartphone Dimasa Pandemi Covid-19," *J. Islam. Manag.*, vol. 1, pp. 136–147, Jul. 2021, doi: 10.15642/jim.v1i2.556.
- [6] P. Wiharjokusumo and N. R. Saragih, "Peluang Dan Tantangan Pengembangan Wisata Religi di Taman Wisata Iman, Sitinjo Dairi," *J. Ilm. Akomodasi Agung*, vol. 10, no. 1, pp. 1–9, 2023, [Online]. Available: <https://journal.akpardarmaagung.ac.id/index.php/JIAA/article/view/103>
- [7] H. J. A. Pinatik, I. Y. M. Lattu, and R. T. Pilakoannu, "Perubahan Agama Minahasa dan Kekristenan dalam Konstruksi Perjumpaan Simbol Sakral pada Ritual di Watu Pinawetengan," *KENOSIS J. Kaji. Teol.*, vol. 7, no. 2, pp. 337–367, 2021, doi: 10.37196/kenosis.v7i2.391.
- [8] R. P. Tumengkol, D. A. Rantung, L. Naibaho, T. Kaat, and V. R. Moku, "Watu Pinawetengan Sebagai Place-Lore Dan Simbol Civil Sphere Di Minahasa," *J. Ilm. Kaji. Antropol.*, vol. 7, no. 1, pp. 136–150, 2023, [Online]. Available: <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/endogami/article/view/59270>
- [9] M. H. Salele, N. J. Sindua, J. Robot, and ..., "Identifikasi Potensi Wisata Budaya di Kabupaten Minahasa Utara," *J. Soc. Sci.*, vol. 11, no. 1, pp. 25–35, 2023, [Online]. Available: <https://ejurnal.unima.ac.id/index.php/social-science/article/view/6169%7B%5C%25%7D0Ahttps://ejurnal.unima.ac.id/index.php/social-science/article/download/6169/3338>
- [10] H. Umanailo, F. M. ST.MT, and M. T. Ir. Johannes Van Rate, "LINKAGE KAWASAN PARIWISATA SEJARAH KABUPATEN MINAHASA UTARA," 2022.
- [11] O. Moningka and H. Suprayitno, "Identifikasi Awal Tujuan Wisata di Provinsi Sulawesi Utara bagi Kajian Manajemen Pariwisata," *J. Manaj. Aset Infrastruktur {&} Fasilitas*, vol. 3, Jun. 2019, doi: 10.12962/j26151847.v3i0.5356.
- [12] O. Lintong, *RIPPARKAB MINAHASA UTARA (2021)*. 2023. doi: 10.5281/zenodo.7769334.
- [13] U. A. Hafidzoh, H. Hadirman, and M. Luma, "Pergumulan Islam Dan Budaya Lokal Di Pulau Nain, Kecamatan Wori, Kabupaten Minahasa Utara Tahun 2019-2020 (Studi Kasus Mandi Safar)," *J. JINNSA (Jurnal Interdipliner Sosiol. Agama)*, vol. 1, no. 1, pp. 64–83, 2021, doi: 10.30984/jinnsa.v1i1.82.